

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan pada era globalisasi seperti saat ini merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh suatu Negara untuk memajukan perekonomian Negara itu sendiri, baik perdagangan secara mikro maupun makro. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perekonomian Indonesia tahun 2022 tumbuh sebesar 5,31 persen, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2021 yang mengalami pertumbuhan sebesar 3,70 persen. Sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari lapangan usaha industri diikuti dengan pedagang besar maupun eceran. Pertumbuhan ekonomi tersebut berdampak langsung pada lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan, yang berarti peran pedagang besar atau kecil mendukung dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi (Laucereno, 2019).

Sektor usaha kecil menengah (UKM) memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia. Faktanya, keberadaan sektor UKM mampu menyerap dan membuka lapangan pekerjaan, sehingga dapat menyerap tingkat pengangguran (Dewi W et al., 2018). UKM dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 merupakan perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.

UKM menjadi peran penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, tidak terkecuali Perekonomian di Kota Malang. Perkembangan UKM di Kota Malang sangatlah signifikan karena Kota Malang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki UKM di berbagai sektor usaha. Usaha Kecil Menengah (UKM) Kota Malang sepanjang tahun 2022 mulai meningkat secara drastis. Berdasarkan catatan Dinas Tenaga Kerja, Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Disnaker-PMPTSP) Kota Malang, pada 2022 jumlah izin usaha yang terbit di OSS (*online single submission*) kategori UKM sebanyak 10.203 usaha (Sampurno, 2023).

Salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam perkembangan industri di Kota Malang adalah sektor industri makanan dan minuman. Sektor industri makanan dan minuman menghadirkan prospek usaha yang menjanjikan bagi UKM dalam hal menghasilkan nilai tambah (Santoso, 2019). Berikut merupakan data jumlah UKM Sektor Industri makanan dan Minuman di Kota Malang tahun 2023:

Tabel 1.1 Data Jumlah UKM Sektor Industri Makanan dan Minuman Kota Malang

UKM Kota Malang	Sektor Industri Makanan dan Minuman		Jumlah
	Kecil	Menengah	
Blimbing	198	18	216
Klojen	357	64	421
Kedungkandang	217	6	223
Sukun	183	12	195
Lowokwaru	479	37	516
TOTAL			1.571

Sumber: (Diskoperindag Kota Malang 2023)

Tabel diatas merupakan data jumlah UKM sektor industri makanan dan minuman Kota Malang tahun 2023. Para pendiri UKM tidak terlepas dari suatu permasalahan (Niode, 2019). Masalah-masalah yang dihadapi oleh pelaku UKM diantaranya pengetahuan keuangan yang dimiliki masih kurang, pengelolaan keuangan yang masih sangat sederhana, belum dapat membuat laporan keuangan dengan baik, keuangan usaha dan keuangan keluarga belum dipisahkan dan kemampuan manajemen masih kurang.

Adanya masalah-masalah tersebut membuat kinerja keuangan sulit untuk ditingkatkan dan diukur, sehingga perlu adanya peningkatan literasi keuangan secara berkelanjutan. Sosialisasi inklusi keuangan juga masih perlu terus ditingkatkan, pasalnya selama ini kesadaran masyarakat terkait inklusi keuangan masih rendah, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan Kinerja UKM (OJK, 2022).

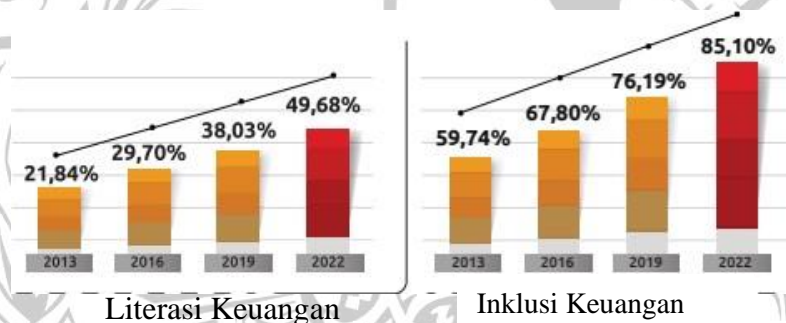
Kinerja suatu UKM merupakan hasil seorang atau kelompok untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban dalam jangka waktu tertentu dengan tetap berpegangan pada standar perusahaan (Mutegi et al., 2015). Sedangkan menurut Septiani & Wuryani (2020) kinerja UKM merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditentukan. Syarat utama untuk mengembangkan UKM adalah kinerja yang baik di seluruh divisi seperti keuangan, produksi, distribusi, dan pemasaran. Kinerja keuangan merupakan cara menentukan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi dalam menghasilkan laba bagi perusahaan (Adisaputro, 2017). Adapun salah satu cara yang strategis

guna meningkatkan kinerja salah satunya adalah dengan literasi keuangan (Aribawa 2016).

Literasi Keuangan sendiri dapat diartikan sebagai pengetahuan, pemahaman, keterampilan, motivasi, dan keyakinan untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan yang efektif. (Fahmi, 2020). Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang tinggi dapat membuat pelaku usaha bijaksana dalam mengelola keuangan usahanya karena literasi keuangan yang tinggi mampu membuat pelaku usaha mahir dalam pengelolaan keuangan juga tepat dalam mengambil keputusan keuangan dengan efektif, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seperti yang diharapkan (Farhani et al., 2021).

Faktor inklusi keuangan adalah salah satu permasalahan lain yang dihadapi dalam meningkatkan kinerjanya, selain faktor literasi keuangan. Inklusi keuangan yaitu ketersediaan akses akan berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (OJK, 2022). Inklusi keuangan sudah menjadi tujuan utama bagi pemerintah di banyak negara berkembang. Pemerintah melakukan upaya luar biasa agar masyarakat dapat mencapai tingkat inklusi keuangan dengan mudah (Soetiono & Setiawan, 2018). Inklusi keuangan sendiri dapat dikatakan sukses apabila seluruh kalangan masyarakat dapat mengakses layanan keuangan formal dengan mudah.

Inklusi dan literasi keuangan telah menjadi program pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan yang memiliki tujuan untuk mendorong sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (World Bank, 2013). Hal ini sejalan dengan strategi Survei Nasional Literasi Keuangan 2017 satu pilar tentang Edukasi Keuangan untuk mengembangkan produk dan layanan jasa keuangan. Adanya inklusi keuangan ini diharapkan mampu mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat.



Gambar 2.1 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68%, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03%. Inklusi Keuangan tahun 2022 diproyeksikan mencapai 85,10% meningkat dibanding tahun 2019 yaitu 76,19%. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan inklusi semakin menurun dari 38,16% di tahun 2019 menjadi 35,42% di tahun 2022.

OJK mengatakan bahwa umumnya masyarakat Indonesia belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang formal. Oleh karena itu, tugas literasi keuangan harus melibatkan *stakeholder* seperti OJK dan industri keuangan. Harapan kedepannya pelaku usaha mampu terus meningkatkan literasi keuangannya, karena dengan literasi keuangan yang baik maka akan memotivasi pelaku usaha untuk mengakses lembaga keuangan yang sah (Zulkieflimansyah et al., 2020).

Berdasarkan fenomena diatas didukung pula oleh penelitian sebelumnya, ditemukan adanya hubungan antara literasi keuangan dengan kinerja UKM. Septiani & Wuryani (2020), Sanistasya et al. (2019) dan Putri R. E et al., (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM. Artinya semakin baik literasi keuangan pengelola UKM maka semakin baik pula kinerja yang dihasilkan. Beberapa penelitian menemukan dampak sebaliknya, Fitria, I et al., (2021) yang melakukan penelitian terhadap UKM menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UKM secara keseluruhan. Naufal & Purwanto (2022) juga menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan usaha UKM.

Ditemukan pula adanya hubungan antara Inklusi Keuangan dengan Kinerja UKM. (Septiani & Wuryani, 2020), Sanistasya et al. (2019) dan Maharani, S. (2022) yang menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Berbeda dengan penelitian Awaluddin et al. (2020)

menemukan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM. Hilmawati & Kusumaningtias, (2021) juga menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlanjutan sektor UKM. Inkonsistensi dari beberapa penelitian di atas, peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan UKM yaitu *Locus of Control*. *Locus of Control* adalah Tingkat sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada penilaian mereka sendiri atau karakteristik pribadi (Rotter, 1996). Sedangkan menurut Febrianti (2016) *Locus of Control* merupakan keyakinan seseorang terhadap nasibnya sendiri dan apa yang terjadi pada mereka disebabkan atas kendali mereka sendiri, baik berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. *Locus of Control* internal yaitu keyakinan individu bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu bertanggung jawab dalam setiap keputusan, sedangkan *Locus of Control* eksternal yaitu keyakinan individu atau seseorang yang percaya bahwa kejadian yang terjadi berada diluar kontrolnya.

Hubungan antara *locus of control* dengan kinerja keuangan adalah jika seseorang memiliki *locus of control* yang tinggi maka kinerja keuangannya pun akan meningkat, karena *locus of control* mampu membuat seseorang memiliki kepercayaan apa yang dilakukan merupakan kendali diri sendiri, sehingga percaya bahwa mereka dapat bekerja keras agar hasil yang didapat sesuai dengan hasil yang mereka kerjakan. Begitu juga dengan pengambilan keputusan yang diambil oleh

pemilik usaha yang memiliki *locus of control* tinggi maka pengambilan keputusannya pun atas kehendak diri sendiri berdasarkan pemikiran yang telah dipelajari dan diyakini bahwa keputusan yang diambil dapat berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan telah dibuktikan yang dilakukan Arumaningtyas et al. (2022) dan Darmawan et al., (2021) menyatakan bahwa *Locus of Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja serta memiliki tingkat hubungan yang kuat terhadap kinerja keuangan UKM. Seorang pelaku UKM yang memiliki keyakinan dan pengendalian diri yang kuat, dapat menjadi penentuan dalam peningkatan kinerja perusahaannya. Natan & Mahastanti (2022), memperkuat bahwa *Locus of Control* dapat memediasi variabel literasi keuangan terhadap kinerja keuangan dengan memperoleh pengaruh positif dan signifikan. dan Hidayatullah & Puryandani (2022), memperkuat bahwa *Locus of Control* dapat memediasi variabel inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan dengan memperoleh pengaruh positif dan signifikan.

Kendala yang dihadapi oleh pelaku UKM Kota Malang terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan adalah rendahnya informasi pelaku UKM tentang pengelolaan keuangan termasuk perencanaan, keputusan, dan terbatasnya informasi akses keuangan dalam memperoleh modal usaha dari bank yang dapat menimbulkan permasalahan bagi kelancaran usaha UKM. Tantangan untuk meningkatkan inklusi keuangan masih cukup besar, meskipun terdapat kemajuan dalam beberapa tahun terakhir ini. Masih ada UKM di seluruh dunia yang belum memiliki rekening di lembaga jasa keuangan (LJK). Lebih dari separuh di

antaranya menyatakan tidak memiliki uang yang cukup sebagai alasan tidak memiliki rekening. Maknanya adalah bahwa layanan keuangan belum dapat dijangkau atau tidak dirancang agar sesuai bagi berpendapatan rendah (Akyuwen & Waskito, 2018).

Kendala lainnya adalah jarak tempat tinggal yang jauh dari penyedia jasa keuangan, tidak memiliki dokumen yang dibutuhkan, kurang percaya terhadap penyedia layanan keuangan, dan alasan religus. Seseorang masih banyak yang tidak memiliki kepercayaan apa yang dilakukan atau kendali diri sendiri, sehingga harus memberikan pemahaman yang lebih baik tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan kepada pelaku UKM Sektor Industri Makanan dan Minuman melalui *Locus of Control*, yaitu cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1996).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UKM melalui *Locus of Control* dalam mencapai tujuan suatu usaha. Maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Peran Locus of Control dalam Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Malang**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini, yaitu:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan di kota Malang ?
2. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan di kota Malang?
3. Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan di kota Malang?
4. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap *Locus of Control* di kota Malang ?
5. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap *Locus of Control* di kota Malang?
6. Apakah literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui *Locus of Control* sebagai variabel mediasi di kota Malang?
7. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui *Locus of Control* sebagai variabel mediasi di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap kinerja keuangan di kota Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan terhadap kinerja keuangan di kota Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Locus of Control* terhadap Kinerja Keuangan di kota Malang.
4. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Locus of Control* di kota Malang
5. Untuk mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan terhadap *Locus of Control* di kota Malang
6. Untuk mengetahui pengaruh literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan melalui *Locus of Control* sebagai variabel mediasi di kota Malang
7. Untuk mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan melalui *Locus of Control* sebagai variabel mediasi di kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis atas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UKM

Hasil penelitian diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan kinerja keuangan UKM, menjadi sumber pengetahuan dan dapat dijadikan referensi ataupun acuan penelitian dimasa mendatang.

b. Bagi Kreditur

Memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, *Locus of Control*, dan kinerja keuangan UKM serta memberikan manfaat konkrit bagi kreditur dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman dan manajemen risiko.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat dan membantu pemerintah dalam meningkatkan dukungan serta bimbingan kepada Usaha Kecil menengah (UKM).

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Memberikan wawasan baru dan menjadi acuan yang berkaitan dengan hubungan literasi keuangan, inklusi keuangan, *Locus of Control*, terhadap kinerja keuangan Usaha Kecil Menengah (UKM).

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis dalam meningkatkan Usaha Kecil Menengah (UKM).

